

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Nesia Erika Dewi¹⁾, Ni Nyoman Alit Triani²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

nesia2508@gmail.com¹⁾, nyomanalit@unesa.ac.id²⁾

ABSTRACT

This research aims to identify and provide empirical evidence of the influence of the independent variables and the audit committee of institutional ownership and control variables firm size and leverage to earnings management in a manufacturing company. The samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample selection using purposive sampling technique during the study period from 2014 to 2016 year. Data were analyzed using linear regression. The results showed that the audit committee and institutional ownership has no effect on earnings management, while the results of the control variables firm size and leverage positive effect negative effect on earnings management.

Keywords : *earnings management, audit committees, institutional ownership.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi penting mengenai kondisi keuangan yang menunjukkan tentang informasi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:7). Informasi yang ada dalam laporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak eksternal, informasi dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan suatu rujukan adalah informasi laba perusahaan, selain dapat digunakan untuk menilai suatu kinerja manajemen, informasi laba

juga dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan serta memperkirakan resiko kredit atau investasi (*Statement of Financial Accounting Concept* No. 1).

Seluruh informasi yang ada dalam laporan keuangan pihak-pihak eksternal cenderung hanya fokus pada informasi laba dalam mengambil suatu keputusan, sehingga menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba yang dapat menjadi pendukung kepentingan pribadinya (Schipper, 1986). Salah satu cara melakukan manajemen laba dengan menggunakan pemilihan metode akuntansi dalam melaporkan keuangan sehingga dapat menghasilkan laba yang berbeda dengan penggunaannya sebagai dasar atas pertimbangan pajak.

Manajemen laba terjadi dikarenakan adanya penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Hal ini sebagai sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk mempertimbangkan akuntansi yang akan berpengaruh kepada pelaporan pendapatan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accrual*. Menurut Scott (2015:445) akrual deskrisioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan memilih kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen laba dilakukan di akhir periode ketika seorang manajer sudah mengetahui perolehan laba sebelum direkayasa, sehingga manajer mengetahui seberapa besar manipulasi laba akrual yang diperlukan sesuai dengan target laba

yang tercapai. Informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya dikarenakan manajemen laba akan menimbulkan konflik dimasa yang akan datang (Suroto, 2015).

Salah satunya keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba. Semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka dapat memperkecil tindakan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, dan bertanggung jawab untuk membantu auditor mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995). Komite audit memiliki peran dalam mengawasi berbagai hal tindakan pihak manajemen dan memberikan pendapat secara profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi pertimbangan keputusan yang disampaikan

Selain itu, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat ditekan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham dari suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun. Adanya kepemilikan investor institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik (Siregar & Utama, 2008). Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam monitoring yang efektif bagi manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba

perusahaan demi kepentingan pribadi. Pihak manajemen diharapkan dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga akan dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Kasus tentang skandal memanipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan Jepang yang bernama Olympus. Dimana produsen kamera asal Jepang ini telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Selama ini Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi, CEO Olympus Michael Woodford yang dipecat pada 14 Oktober 2011 meminta perusahaan tersebut menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 Miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris Gyrus pada tahun 2018 senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18.7 triliun). Dana-dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masalah

Kasus diatas menunjukkan adanya masalah keagenan (*agency problems*) yaitu manajemen laba terjadi akibat adanya perilaku oportunistik dari manajer (*agent*) atau perilaku manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*), dimana pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh orang lain yaitu manajer (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer.

Penelitian mengenai Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba sudah banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian Daljono (2013) bahwa

komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Kustiyaningrum *et.al* (2016) menunjukkan hasil penelitian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nuryaman & Ginting (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Jao & Pagalung (2011) dan Aygun *et.al* (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Rumusan masalah dalam penelittian ini yang pertama, apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di indonesia. Kedua, apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak atau perjanjian yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (*principal*) untuk mengikat atau menyewa orang lain (*agent*) agar mengelola pelayanan dalam aktivitas perusahaan di mana pihak agentmemiliki otoritas atas pengelolaan tersebut.

Teori agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi (*information asymmetric*) yang terjadi antara manajer dan pemilik. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan

prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi inilah yang dikenal sebagai asimetri informasi yang tidak simetris.

Scott (2015:358) menyatakan teori keagenan merupakan dari game theory, yakni mempelajari design kontrak antara principal dan agen dimana agen termotivasi untuk bekerja dengan baik demi menarik principal. Diharapkan sebuah kontrak yang efisien dapat memberikan biaya yang rendah untuk principal.

Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi merupakan masalah yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. *Agent* mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan masalah yang dialami perusahaan dibandingkan *principal*. Adanya asimetri informasi ini semakin memperluas kemungkinan manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Salah satu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen adalah tindakan manajemen laba. Adanya praktek manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan menyebabkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Good Corporate Governance

Penerapan *Good Corporate Governance* didasari oleh aktivitas para manajer yang menyajikan informasi laba kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan keputusan investasi didalam suatu perusahaan dan

menggunakan informasi untuk menentukan keputusan. Keputusan untuk melakukan investasi berkaitan dengan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan adanya *good corporate governance* untuk mengendalikan perilaku manajer agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, namun juga harus menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer.

Penekanan atas hubungan dan interaksi dalam proses *corporate governance* maka pendekatan yang digunakan adalah berbasis struktur *governance* sebagai elemen utama setiap sistem *corporate governance* (Lukviarman, 2016:20). Penerapan *corporate governance* adalah upaya untuk meningkatkan nilai bagi berbagai pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam suatu organisasi (corporasi) dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. (Schipper, 1986)

Scott (2015:445) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manfaat manajemen laba tergantung dari tujuan digunakannya apakah untuk mencapai hubungan kontrak tepat guna (*efficient contracting*) atau untuk tujuan menggunakan kesempatan (*opportunistic*) (Scott, 2015:385).

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008).

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan. Jumlah dari komite audit juga berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan lain dan kepemilikan institusi lainnya (Siregar & Utama,

2008). Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Menurut Lukviarman (2016:56) Ketika pemilik mayoritas memiliki otoritas pengendalian yang besar terhadap perusahaan maka masalah keagenan menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan pemegang saham minoritas. Pihak pemilik mayoritas dapat mempengaruhi keputusan korporasi yang akan menguntungkan kelompok mereka, sementara biaya keagenan ditanggung oleh pemilik minoritas.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Nuryaman (2009) perusahaan yang berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan.

Leverage

Leverage (pengungkit) adalah istilah keuangan yang dimaksud sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan profit. Menurut Van Horne (2013) jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya.

Konsekuensi dari leverage menurut Weston dan Copeland (1997) apabila dari penggunaan hutang ternyata tingkat pengembalian atas aktiva (*return*) lebih

besar dari biaya hutang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga meningkat, sebaliknya jika hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil daripada biaya hutang, maka *leverage* akan mengurangi tingkat pengembalian atas modal.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan instrumen laporan keuangan berupa data sekunder. Sampel menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah sampel adalah 242 perusahaan.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menyimpulkan secara langsung pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan, baik secara parsial maupun bersama-sama (Ghozali, 2016:15).

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y = nilai estimasi variabel Manajemen Laba

a = nilai konstanta

$b_{1,2}$ = koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4

X_1 = Variabel Komite audit

X_2 = Variabel Kepemilikan Institusional

X_3 = Variabel Ukuran Perusahaan

X_4 = Variabel *Leverage*

e = *Standar error*

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu komite audit dan kepemilikan institusional, variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Proksi
Komite Audit (X_1)	Komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. komite audit harus bisa mencegah terjadinya manipulasi	$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota KA dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota KA}}$
Kepemilikan Institusional (X_2)	Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional	$KI = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$
Ukuran Perusahaan (X_3)	Ukuran perusahaan adalah suatu skaladimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, <i>log size</i> , nilai saham, dan lain sebagainya	$Firm\ Size = Ln\ Total\ Aset$
<i>Leverage</i> (X_4)	<i>Leverage</i> (pengungkit) adalah istilah keuangan yang dimaksud sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan/mengungkit profit atau merupakan sesuatu dana yang bisa membiayai, terutama dalam aktivitas yang besar.	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
Manajemen Laba (Y)	Scott (2015:445) menyatakan bahwa Manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan.	$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$

Sumber: Data diolah penulis

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Teknik analisis regresi berganda dilakukan menggunakan

software SPSS 21. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif. Kemudian uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Sampel dan Variabel

Tujuan dilakukannya analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis atau memberikan suatu gambaran data disertai dengan perhitungan untuk memperjelas bagaimana karakteristik suatu data yang digunakan. Dengan demikian, maka dapat diketahui gambaran hasil mengenai data variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNDA	242	-.44760	.16624	-.0130250	.06740374
Akarka	242	.44721	.70711	.5730857	.03137716
Arsinki	242	.32689	.99419	.8215890	.11462154
LNup	242	18.54149	33.19881	27.1007412	3.29755029
Lnlev	242	-10.25825	4.14513	-.9715749	1.07224313
Valid N	242				

Sumber: Output SPSS diolah penulis

Hasil dari tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata LNDA (manajemen laba) yaitu -0,0130250, rata-rata akarka (komite audit) 0,5730857, rata-rata arsinki (kepemilikan institusional) 0,8215890, rata-rata Lnup (ukuran perusahaan) 27,1007412, rata-rata Lnlev (*leverage*) -0,9715749.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Statistik	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	1,018	Distribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,252	Distribusi Normal

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 3 nilai Sig. adalah $0,252 > 0,05$, artinya seluruh data pada model persamaan regresi dengan variabel dependen manajemen laba berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Akarka	0,952	1,051	Tidak terjadi multikolinearitas
Arsinki	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
Lnup	0,963	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
LNlev	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 4 bahwa setiap variabel independen dan variabel kontrol telah bebas dari multikolinearitas karena nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Pada variabel akarka (komite audit) nilai tolerance 0,952 dan nilai VIF 1,051. Variabel arsinki (kepemilikan institusional) nilai tolerance 0,967 dan nilai VIF 1,034. Variabel LNup (ukuran perusahaan) nilai tolerance 0,963 dan nilai VIF 1,038. Variabel LNlev (*leverage*) nilai tolerance sebesar 0,996 dan nilai VIF 1,004. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model persamaan regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF setiap variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Akarka	0,565	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Arsinki	0,543	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lnup	0,120	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNlev	0,675	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel akarka (komite audit) 0,565, arsinki (kepemilikan institusional) 0,543, LNup

(ukuran perusahaan) 0,120 dan LNlev (*leverage*) 0,675. Dengan demikian, semua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 ^a	.051	.035	.06620444	1.901

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,901 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 dan 2 ($-2 < 1,901 < 2$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai *Sig.* dalam tabel *coefficients* adalah kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
(Constant)	-.043
KA	-.004
KI	-.062
UP	.003
LEV	-.009

Sumber: Data diolah penulis

Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda model regresit:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

(Ghozali, 13)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$DA = -0,043 - 0,004 KA - 0,062 KI - 0,003 UP - 0,009 LEV$$

Keterangan:

DA = *Discretionary Acrual* (manajemen laba)

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

UP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,226	0,051	0,035	0,06620444

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,035 yang berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari komite audit dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 3,5% dan sisanya sebesar 96,5% yang didapatkan dari hasil penghitungan (100% - 3,5%) dapat dijelaskan oleh faktor yang lain.

Uji F

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.056	4	.014	3.203	.014 ^b
Residual	1.039	237	.004		
Total	1.095	241			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan senilai 0,014, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,014 < 0,05) yang artinya H_a diterima.

Dengan demikian, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji T

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.043	.095		-.448	.655
Akarka	-.004	.139	-.002	-.028	.978
Arsinki	-.062	.038	-.106	-1.647	.101
Lnup	.003	.001	.134	2.081	.039
LNlev	-.009	.004	-.141	-2.219	.027

Sumber: Output SPSS

Dari table 10. di atas, maka dapat menghasilkan data statistik untuk melihat secara parsial pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen yang sebagai berikut:

Variabel komite audit memiliki hasil signifikan senilai 0,978 ($0,978 > 0,05$), artinya H_a ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Variabel kepemilikan institusional memiliki hasil signifikan senilai 0,101 ($0,101 > 0,05$) artinya H_a ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan memiliki hasil signifikan senilai 0,039 ($0,039 < 0,05$) dan memiliki arah positif, artinya H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel *leverage* memiliki hasil signifikan senilai 0,027 ($0,027 < 0,05$) dan memiliki, artinya H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

PEMBASAHAN

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* variabel komite audit memiliki nilai 0,978 yaitu lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dinyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari hanya sebatas untuk memenuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Hal ini sependapat dengan Alkdai & Hanefah (2012) bahwa tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga perusahaan tersebut terhindar dari sanksi hukuman.

Menurut Effendi (2009), keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan

kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan dari aspek perekrutan dan pembentukan anggota komite audit, kemungkinan masih banyak perusahaan membentuk komite audit hanya sebatas formalitas saja, akibatnya banyak anggota komite audit yang direkrut tidak mempunyai pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan sehingga gagal mengurangi terjadinya manipulasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013), dan Vajriyanti, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba karena perusahaan hanya membentuk keanggotaan audit untuk memenuhi regulasinya saja dan bukan orang yang ahli dibidangnya sehingga tidak profesional dalam bekerja.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* variabel kepemilikan institusional memiliki nilai 0,101 yaitu lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$), sehingga dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan mampu membiayai kegiatan operasinya dengan modal sendiri, sehingga tidak perlu menarik minat pihak luar untuk berinvestasi, ketika kepemilikan institusional mengalami penurunan, perusahaan cenderung menurunkan labanya (Rice, 2013).

Sistem pengawasan dalam kepemilikan institusional masih tergolong minim dalam memonitoring atau mengawasi adanya aktivitas perusahaan terutama manajer, banyak para institusi luar yang masih kurang peduli ataupun aktif dalam melihat aktivitas manajer yang dilakukan di perusahaan. Para institusi hanya lebih mementingkan seberapa besar keuntungan ataupun pembagian deviden dengan jangka tertentu yang diperoleh dalam perusahaan, Hal ini pun sejalan dengan penelitian Ujiyantho & Pramuka (2007) yang mengatakan bahwa institusional menjadi sekedar pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* atau laba saat ini, sehingga para manajer berusaha melakukan tindakan agar dalam jangka pendek masih bisa meningkatkan laba.

Velury & Jenkins (2006) menemukan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer, karena manajer merasa kinerjanya diawasi oleh pihak institusi-institusi tersebut dan begitu juga sebaliknya apabila semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Presentase dari kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* ukuran perusahaan memiliki nilai 0,039 yaitu lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan memiliki arah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba dan membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan memang dapat mengontrol pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat beberapa alasan yang membuat ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pertama, hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka mengindikasikan semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki asimetri informasi yang besar dan manajer berkewajiban untuk menginformasikan mengenai informasi keuangannya kepada pemegang saham, namun karena adanya asimetri informasi kepada pemegang saham, manajer mengubah informasi sesuai dengan kepentingannya yang menyebabkan informasi yang diberikan adalah informasi yang salah, salah satunya terkait laba perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976).

Kedua, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengelolaan labanya, karena perusahaan yang besar memiliki risiko yang lebih kompleks, sehingga tuntutan untuk memanipulasi laba oleh manajemen kemungkinan akan terjadi karena ditujukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham agar tidak kehilangan kepercayaan dari pemegang saham (Medyawati & Dayanti, 2016). Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* variabel *leverage* memiliki nilai 0,027 yaitu lebih kecil daripada nilai

signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$) dan memiliki arah negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba.

Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa apabila suatu perusahaan memiliki proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini (Agustia, 2013).

Dikaitkan pada tingkatan *leverage* perusahaan, ketika suatu perusahaan berada pada tingkat *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan *insolvable*, artinya dimana suatu perusahaan memiliki kekayaan yang lebih kecil dibandingkan utangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajemen menaikkan atau menurunkan laba tidak terkait dengan kinerja perusahaan, melainkan hanya untuk menstabilkan laba yang dilaporkan karena manajemen laba yang diatributkan kepada akrual akan berbalik pada tahun selanjutnya setelah praktek manajemen laba (Dechow & Dichev, 2002).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan komite

audit oleh perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi, sehingga komite audit dalam pelaksanaannya kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga menyebabkan kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya, maka perusahaan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba

Bagi investor dan calon investor diharapkan tidak hanya terfokus pada informasi laba karena adanya komponen akrual yang dapat diatur menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi dan perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam sampel penelitian dan menggunakan data dari jenis industri yang

berbeda sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance* , *Free Cash Flow* , dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1): 27–42.
- Alkdai, H. K. H., & Hanefah, M. M. (2012). "Audit Committee Characteristics and Earnings Management in Malaysian Shariah-Compliant Companies." *Business and Management Review*, 2(2): 52–61.
- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, & Mustafa Sayim. (2014). "The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey." *International Journal of Business and Management*, 9(12): 123–132.
- Daljono, Afifa Nabila. (2013). "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1): 1–10.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). "The quality of accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *The Accounting Review*, (77), 35–59.
- Effendi, Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Progam IBM SPSS 21* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, paul m., & james m. Wahlen. (1999). "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons*, 13(4): 365–383.
- Jao, Robert, & Gagaring Pagalung. (2011). "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1): 1–94.
- Jensen, Michael C, & William H Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305–360.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kustiyaningrum, Dinik, Elva Nuraina, & Anggita Langgeng Wijaya. (2016). "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1): 25–40.

- Lidiawati, Novi, & Nur Fadjrih Asyik. (2016). "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5): 1–19.
- Lukviarman, Niki. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi Di Indonesia*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Medyawati, H., & Dayanti, astri sri. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel." *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3): 142–152.
- Nuryaman. (2009). "Pengaruh Konsentrasi Kpemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1): 89–116.
- Nuryaman, Rusmin, & Joy Nanta Ginting. (2010). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *jurnal akuntansi*, 1(2): 152–164.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (Online). www.ojk.go.id/regulasi/peraturan-ojk/POJK-Nomor55.POJK.04.2015
- Rice. (2013). "Pengaruh Leverage , Kepemilikan Institusional Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1): 41–50.
- Schipper, Katherine. (1986). "Comentary Katherine on Earnings Management." *Accounting horizons* 3: 91–102.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory (seventh edition)*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Siregar, Sylvia Veronica, & Sidharta Utama. (2008). "Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia." *The International Journal of Accounting*, 43: 1–27.
- Suroto. (2015). "Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Februari 2010-Januari 2015." *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 4(3): 2302–2752.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tugiman, Hiro. (1995). *Sekilas: Komite Audit*. Bandung: PT. Eresco.
- Ujiyantho, muhammad arief, & Pramuka, bambang agus. (2007). "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)." *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1(6): 1–26.
- Vajriyanti, E., Subekti, I., & Ghofar, A. (2016). "Pengaruh Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang

Melakukan Manajemen Laba Untuk Menghindari Kerugian.” *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1): 801–810.

Van Horne, James C. & Wachowics, John M. (2013). *Prinsip -Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). “Institutional Ownership and The Quality Of Earnings.” *Journal of Business Research*, 59: 1043–1051.

Weston, J. F. & Copeland, T. E. (1997). *Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Jakarta: Penerbit Bina Rupa Aksara.